

METODE RESITASI DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR MATERI *TAJWID* PADA MATA PELAJARAN QUR'AN HADITS DI MADRASAH TSANAWIYAH (STUDI KASUS : KELAS IX DI MTS YAYASAN PENDIDIKAN ISLAM TOROH, KAB. GROBOGOGAN)

Ahmad Fauzi ^a

Wahyu Tullah Nur Hidayahningrum ^b

Syefia Hikmah ^c

Nurul Abidah Lailiyah ^d

^{ac} Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

^{bd} Sekolah Tinggi Agama Islam Walisembilan Semarang

Email : ahmad_fauzy@ymail.com

niingrum173@gmail.com

hikmahsyefia@gmail.com

lailyabieda@gmail.com

Abstrak

Fenomena minimnya angka kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar pada tingkat Madrasah Tsanawiyah mendorong para guru untuk menggunakan berbagai metode pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan prestasi belajar ilmu tajwid. Penelitian ini berupaya untuk mengeksplorasi implementasi metode resitasi pada mata pelajaran Qur'an Hadits kelas IX di Madrasah Tsanawiyah (MTS) Yayasan Pendidikan Islam Toroh Kabupaten Grobogan, Jawa Tengah. Pengumpulan data dilakukan melalui pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Teknik pengumpulan data diperoleh melalui observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan tiga kesimpulan besar. Pertama, penerapan metode resitasi dalam proses pembelajaran Qur'an Hadits melalui beberapa tahap, antara lain, penjelasan materi pembelajaran, penampilan beberapa potongan ayat, klasifikasi ayat berdasarkan ketentuan kaidah ilmu tajwid dan evaluasi hasil pembelajaran. Kedua, prestasi hasil belajar siswa setelah menerapkan metode resitasi mengalami peningkatan dibandingkan dengan metode sebelumnya. Ketiga, terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan metode resitasi. Faktor pendukung dan penghambat dari pribadi siswa sendiri. Sementara itu, faktor eksternal terkait media dan durasi waktu pembelajaran.

Kata kunci : Metode resitasi, ilmu tajwid, Qur'an-Hadis

Abstract

The phenomenon of the low number of students' ability to read the Qur'an properly and correctly at the Madrasah Tsanawiyah level encourages teachers to use various effective learning methods in improving learning achievement in recitation of tajwid. This research seeks to explore the implementation of the recitation method in Qur'an subjects. An Hadith class IX at Madrasah Tsanawiyah (MTS) Toroh Islamic Education Foundation, Grobogan Regency, Central Java. Data was collected through qualitative and quantitative approaches. Data collection techniques were obtained through observation and interviews. The results showed three major conclusions. First, the application of the recitation method in the Qur'an Hadith learning process through several stages, including explanation of the learning material, the appearance of several pieces of verse, classification of verses based on the provisions of the ilm tajwid kidah, and evaluation of learning outcomes. Second, the achievement of student learning outcomes after applying the recitation method has increased compared to the previous method. Third, there are supporting and inhibiting factors in the application of the recitation method. Supporting and inhibiting factors from the students themselves. Meanwhile, external factors are related to media and the duration of learning time.

Keywords: Recitation method, tajwid ilm, Qur'an-Hadith

Pendahuluan

Kondisi realitas empiris di tengah masyarakat muslim dewasa ini masih banyak ditemukan masyarakat yang mengalami problem terkait minimnya kompetensi pembacaan Al-Qur'an sesuai kaidah yang benar, bahkan tidak sedikit yang mengalami problem tidak memiliki kompetensi membaca al-Quran sama sekali. Fenomena problem memprihatinkan tersebut tidak terkecuali terjadi di kalangan umat Islam Indonesia. Pernyataan demikian tidaklah berlebihan, mengingat berdasarkan berbagai data riset oleh beberapa lembaga, antara lain, Badan Pusat Statistik Indonesia menuturkan jumlah umat Islam di Indonesia yang mengalami buta huruf Al-Qur'an mencapai angka 54%. Kemudian data riset dari Perguruan Tinggi Ilmu Qur'an Jakarta menyatakan terdapat kurang lebih sekitar 60%-70% umat Islam di Indonesia yang tidak dapat membaca Al-Qur'an. Berpijak dari data riset tersebut dapat dikatakan kurang lebih terdapat sekita 50%-60% umat Islam belum di Indonesia yang belum dapat membaca Al-Qur'an. Pada konteks lembaga pendidikan Islam, problem masih rendahnya kompetensi untuk membaca Al-Qur'an tersebut tidak dapat dilepaskan dari belum ditemukannya metode yang efektif untuk digunakan dalam mewujudkan proses pembelajaran tentang kiadah pembacaan Al-Qur'an yang baik.

Tidak berhenti pada problem minimnya angka kompetensi untuk membaca Al-Qur'an di atas, tahap atau level berikutnya problem yang sering ditemukan dalam kehiupan umat Islam terkait hal kompetensi membaca Al-Qur'an, yakni terkait berbagai aspek, antara lain, aspek kemahiran lisan, kelancaran bacaan, kefasihan bacaan. Berbagai aspek problem bacaan Al-Qur'an tersebut berkaitan erat dengan apa yang disebut ilmu tajwid, yakni ilmu yang mengkaji berbagai kaidah hukum dalam membaca Al-Qur'an yang benar. Hal demikian disebabkan tanpa memahami ilmu tersebut, seorang muslim akan mengalami problem dalam membaca Al-Qur'an, yakni akan mengalami banyak kesalahan dalam pembacaan Al-Qur'an. Oleh sebab itulah, ilmu tajwid sangatlah penting dipelajari bagi setiap umat Islam.

Peran ilmu tajwid menjadi ilmu yang mengkaji tentang berbagai tata cara dalam pembacaan Al-Qur'an secar tepat, yakni dengan mengeluarkan bunyi huruf dari tempat asalnya berdasarkan karakter huruf masing-masing. Tidak hanya itu, ilmu tajwid juga digunakan untuk memahami kapan harus berhenti dan kapan harus memulai bacaan. (Adiva Syaifullah, Farah Maulida Rahmah, Fathatus Salamah, Triana Srisantyorini, 2021, hlm.2-3).

Pentingnya memahami ilmu tajwid bagi kehidupan umat Islam tidak dapat dilepaskan dari esensi dari mata pelajaran Al-Qur'an-Hadits. Keberadaan mata pelajaran tersebut pada ranah praksisnya memiliki kontribusi besar dalam memotivasi siswa (peserta didik) yang beragama Islam untuk lebih mencintai kitab sucinya. Terlebih keberadaan Al-Qur'an dan Hadis yang di dalamnya memuat ragam varian ajaran Islam bagi kehidupan umat Islam (Salmah Fa'atin, 2017, hlm. 400-401). Atas dasar inilah, menjadi konsekuensi dan niscaya sebelum jauh memahami isi kandungan yang termuat dalam keduanya, maka penting penekanan pada aspek kemampuan membaca pelbagai Al-Qur'an dengan benar sesuai kaidah ilmu tajwid

Pentingnya kesadaran setiap siswa (umat Islam) dalam memahami ilmu tajwid tidak dapat ditawar, mengingat sebelum jauh mempelajari keberadaan isi, pesan atau makna yang termuat dalam Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam dalam menjalani aktifitas sehari-hari, maka harus dapat memahami tentang kaidah membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Hal demikian akan semakin menjadi dilema bahkan menjadi problem fundamental yakni ketika siswa dalam lembaga pendidikan Islam seperti halnya Madrasah memiliki problem dalam pembacaan Al-Qur'an (Fitriyah Mahdali, 2020, hlm.144).

Pada umumnya, terdapat beberapa faktor yang seringkali memicu penyebab siswa mengalami rendahnya kemampuan, baik membaca maupun menulis Al-Qur'an, yakni faktor kondisi sosial, dan media elektronik. Namun demikian faktor paling dominan biasanya karena kondisi guru yang bertugas dalam memberikan pembelajaran mengalami problem terkait metode seperti apa yang paling tepat dan efektif dalam mewujudkan kompetensi siswa dalam membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai kaidah ilmu tajwid.

Untuk dapat mencapai orientasi tahap keberhasilan belajar sebuah materi pembelajaran, maka dibutuhkan metode yang tepat dan efektif sebagai bentuk strategi setiap pendidik (guru) dalam mengajarkan materi kepada para siswanya (Abd. Gafur, 2012, hlm. 31-32). Namun demikian dalam ranah empirisnya, pemilih metode pembelajaran yang efektif menjadi tugas yang tidak mudah bagi para guru, tidak terkecuali dalam pembelajaran ilmu tajwid. Di tengah problem implementasi metode apa yang tepat dan efektif bagi siswa dalam mempelajari ilmu tajwid, terdapat fenomena unik pada tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTS) Yayasan Pendidikan Islam Toroh Kabupaten Grobogan, Jawa Tengah. Pada MTS tersebut, lebih khususnya di kelas IX diterapkan metode resitasi

sebagai upaya guru dalam strategi peningkatan prestasi belajar siswa terkait materi tajwid pada mata pelajaran Qur'an Hadist. Berpijak pada observasi awal yang dilakukan penulis di lapangan menunjukkan bahwa sebelum menerapkan metode resitasi, pada kelas tersebut menggunakan metode ceramah. Namun penggunaan metode tidak berjalan dengan efektif. Nilai yang diperoleh siswa tidak maksimal sebagaimana yang diharapkan. Masih banyak ditemukan para siswa yang belum lancar dalam membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai kaidah dan ketentuan hukum dalam ilmu tajwid. Kondisi inilah yang kemudian melatarbelakangi penggunaan metode resitasi dalam usaha peningkatan prestasi hasil belajar siswa terkait kompetensi materi ilmu tajwid.

Penggunaan metode resitasi sebagaimana di atas merupakan fenomena yang unik dalam hal pembelajaran ilmu tajwid pada pada pelajaran Qur'an Hadist. Hal demikian disebabkan pada umumnya, metode tersebut jarang digunakan sebagai pendekatan atau metode dalam meningkatkan kemampuan ilmu tajwid bagi siswa, baik di lembaga pendidikan Islam formal maupun non formal. Atas dasar inilah, peneltian ini bermaksud untuk mengeksplorasi penggunaan metode resitasi dalam upaya peningkatan prestasi belajar ilmu tajwid pada materi pelajaran Qur'an Hadis kelas IX MTS Yayasan Pendidikan Islam Toroh Kabupaten Grobogan. Penelitian ini penting dilakukan dikarenakan diharapkan dapat memeberi inspirasi bagi para guru yang mengalami problem implementasi metode dalam pembelajaran ilmu tajwid, baik di lembaga pendidikan formal maupun non formal.

Kendatipun penulis menyadari bahwa penelitian tentang implementasi metode resitasi dalam peningkatan prestasi belajar siswa terkait ilmu tajwid masih sangat minim. Namun berdasarkan penelusuran penulis terdapat beberapa penelitian sebelumnya memiliki keterkaitan dengan objek fokus dalam penelitian ini, antara lain sebagai berikut.

Diawali oleh penelitian Gusman (2017) menyatakan problem yang dialami siswa dalam pembelajaran bacadan tulis Al-Qur'an Di MTS Negeri kedurang Bengkulu Selatan dipicu oleh sejumlah faktor, antara lain (1) Taraf pengetahuan anak didik yang cenderung relatif tidak setara. Hal demikian pada akhirnya berdampak pada kondisi dan motivasi pola belajar yang tidak setara (2) Minimnya durasi waktu untuk mengajar. Sementara banyak materi yang harus dipelajari. Tidak hanya itu, minimnya jumlah buku penunjang dan sarana (media) yang sangat terbatas (3) Masih diterapkan metode pembelajaran tradisional yang kemudian menjadikan siswa mudah mengalami kebosanan ketika proses belajar (4) Evaluasi dari ranah afektif dan psikomotorik kurang diwujudkan karena ketyrbatasan waktu dan fasilitas (Gusman, 2017, hlm. 231).

Paralel dengan penelitian yang dilakukan oleh Gusman, penelitian ST. Normah Ali (2018) juga mencoba mengungkap problematika dalam pembelajaran al-Quran di tingkat Madarasan Tsanawiyah. Dalam penelitiannya tersebut dinyatakan bahwa problematika dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis di Mtsn 1 Kolaka terjadi pada beberapa aspek. (1) Terdapat siswa kurang memiliki kompetensi membaca Al-Qur'an dengan benar sesuai kaidah ilmu tajwid disebabkan oleh basis lulusan siswa yang beragam (2) Belum adanya penataran bagi guru Al-Qur'an Hadis (3) Media pembelajaran yang masih terbatas.

Penelitian Ahmad Lahmi, Aguswan Rasyid, dan Jummadillah (2020) mengungkap beberapa factor yang menjadi penghambat dalam proses pembelajaran Al-Qur'an Hadis pada tingkat Madrasah Tsanwaiyah. Pada penelitian tersebut dijelaskan terdapat beberapa hal yang menjadi penghambat (1) Latar belakang pendidikan orang tua yang kurang (2) Sarana pendidikan yang terbatas, sehingga berdampak pada minat belajar peserta didik yang mengalami kendala. (3) Kondisi sosial ekonomi wali murid (siswa) yang kurang mampu. (4) Keluarga siswa yang sibuk dalam aktifitas pekerjaan sehari-hari. (5) Lingkungan keluarga siswa yang kurang mendukung (6) Faktor internal dari pribadi siswa sendiri yang malas dalam belajar (ST. Normah Ali, 2018, hlm. 142).

Sebagaimana tiga penelitian di atas, penelitian yang dilakukan oleh Wihelis fitriani, Abu Bakar Umar, dan Ilham Fahmi (2021) menyatakan bahwa problem kesulitan yang dialami siswa dalam hal membaca Al-Qur'an sangat beragam. Kesulitan yang beragam tersebut, antara lain. (1) Kesulitan dalam melafalkan huruf Arab sesuai makhrojnya. (2) Kesulitan dalam menerapkan kaidah ilmu tajwid. (3) Kesulitan dalam membedakan ukuran panjang pendek dalam melafalkan suatu huruf (Wihelis fitriani, Abu Bakar Umar, Ilham Fahmi, 2021, hlm. 115-116).

. Berikutnya, penelitian Pakihu, Mahyudin Ritonga dan Bambang (2021) Penelitian mereka mengungkap bahwa problem siswa terkait kesulitan dalam mempelajari materi *qiro'ah* (membaca Arab) mulai dari aspek tempat keluarnya bunyi huruf arab (*makharij al-huruf*), karakteristik huruf arab (*shifat al-huruf*), tajwid, dan gramatika. Berdasarkan problem pada berbagai aspek tersebut data menunjukkan secara umum siswa tidak mempunyai basis ilmu gramatika bahasa Arab yang baik. Sementara pada aspek *makharij al-huruf*, *shifat al-huruf* dan tajwid banyak peserta didik telah memiliki kompetensi yang baik (M. Pakihu, Mahyudin Ritonga, Bambang, 2021, hlm. 160). Meski penelitian Pakihu dkk di atas tidak secara spesifik mengkaji metode pembelajaran ilmu tajwid dalam pembelajaran Qur'an Hadis, akan tetapi dalam penelitian tersebut menyinggung

tentang pentingnya penguasaan ilmu tajwid dalam menunjang kemampuan Qiro'ah bagi para siswa Madrasah Tsanawiyah.

Berpijak dari berbagai penelitian terdahulu sebagaimana yang telah diuraikan di atas belum ditemukan penelitian yang focus mengkaji bagaimana aplikasi metode resitasi dalam pembelajaran ilmu tajwid pada mata pelajaran Qur'an pada tingkat Madrasah Tsanawiyah. Hal inilah yang kemudian dapat menjadi distingsi dan *novelty* (kebaruan) penelitian ini dari berbagai penelitian sebelumnya yang sudah ada.

Metode Penelitian

Penelitian ini mengaplikasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Objek data penelitian yang menjadi objek inti (data primer), yakni terkait aplikasi metode resitasi dalam pembelajaran ilmu tajwid pada mata pelajaran Qur'an Hadits kelas IX di MTs YPI Toroh. Subjek penelitian ini, yakni guru Qur'an Hadits dan sebagian siswa kelas IX di MTs YPI Toroh.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik bbservasi dimaksudkan untuk mendapatkan diskripsi data yang jelas tentang objek inti penelitian inti diteliti meliputi beberapa aspek, antara lain perencanaan proses penggunaan metode metode resitasi, media yang digunakan untuk mendukung pelaksanaan metode resitasi, evaluasi pembelajaran setelah penerapan metode resitasi, waktu yang digunakan untuk menerapkan metode resitasi untuk meningkatkan prestasi belajar mata pelajaran Qur'an Hadits kelas IX di MTs YPI Toroh. Sementara itu, teknik wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk pengumpulan data yang bersumber langsung dari narasumber setelah diajukan beberapa pertanyaan-pertanyaan terkait dengan penelitian. Dalam hal ini, peneliti ingin mengetahui beberapa aspek yang meliputi, bentuk perencanaan metode resitasi, hasil prestasi belajar siswa setelah diterapkan metode resitasi, faktor pendukung dan penghambat implementasi metode resitasi dalam mata pelajaran qur'an hadits. Kemudian teknik dokumentasi dalam penelitian ini akan digunakan untuk mendokumentasikan catatan peristiwa terkait data penelitian, baik berupa berbentuk tulisan, gambar dan lain sebagainya.

Hasil Dan Pembahasan

Resitasi : Metode Alternatif dalam Pembelajaran

Tidak dipungkiri bahwa berbagai upaya dalam meningkatkan kualitas mutu pendidikan di setiap tingkat pendidikan. Untuk mewujudkan orientasi tersebut, yakni dengan langkah yang dapat mengefektifkan dan mengefisienkan proses belajar mengajar. Pada konteks inilah, hal fundamental yang menjadi tugas guru dalam proses mengajar yakni pemilihan metode pembelajaran yang tepat dan efektif.

Peran guru harus menyadari bahwa siswa merupakan manusia yang tidak mudah diidentifikasi tindakannya, dikarenakan sangat kompleks kepribadiannya. Oleh karena itu, guru ketika menyampaikan materi pada siswanya harus dapat menggunakan metode yang efektif dalam merespons ragam kondisi akademik siswanya (Burhan, 2017, hlm. 31). Pada sub bab ini akan diuraikan salah satu metode pembelajaran yang disebut dengan metode resitasi. Penjelasan lebih lanjut, sebagai berikut.

Jika mengacu pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBII), maka term resitasi yakni bentuk pembacaan dan hafalan yang disampaikan di muka publik. Dengan kata lain, resitasi yakni tugas yang wajib dipertanggungjawabkan di ruang publik (umum), baik di kelas maupun di luar kelas.

Sementara itu, istilah metode resitasi menjadi sebuah metode yang diaplikasikan untuk menyampaikan bahan materi oleh guru dengan cara memberikan penugasan kepada siswa agar melakukan aktifitas belajar. Dalam penjelasan definisi lain, metode resitasi juga disebut sebagai metode untuk menyampaikan bahan pelajaran dengan memberikan tugas kepada para siswa untuk dapat dikerjakan tidak hanya di sekolah, melainkan juga di luar jadwal sekolah dalam ketentuan waktu yang telah ditentukan oleh guru. Kemudian para siswa melaporkan hasil tugas yang telah dikerjakan kepada guru sebagai bentuk tanggung jawab atas tugas yang telah dikerjakannya.

Setidaknya terdapat beberapa langkah yang harus diperhatikan ketika dalam memberikan tugas materi dalam bentuk pekerjaan rumah kepada siswa melalui metode resitasi. (1) Mengidentifikasi dan menjelaskan secara singkat terkait topik materi pekerjaan yang akan dikerjakan siswa. (2) Jelaskan berbagai langkah tugas yang berbeda dari daftar. Hal demikian dimaksudkan agar guru dapat memberikan gambaran alternatif tentang beberapa hal berkaitan dengan tugas yang diberikan kepada siswa (3) Memberikan peluang kepada siswa untuk dapat bertanya ketika mereka merasa tidak dapat memahami tugas yang diberikan. Pada konteks ini, peran guru harus dapat menjelaskan berbagai kriteria dan

kerangka waktu pelaksanaan tugas yang telah ditentukan. (4) Pelaksanaan tugas dapat dikerjakan di rumah atau di sekolah menyesuaikan pada karakteristik dan jenis tugas yang ada (5) Penugasan harus memenuhi berbagai kriteria yang telah ditentukan oleh guru (6) Mempertimbangkan sekaligus mendiskusikan serta mengevaluasi setiap tugas yang dikerjakan siswa. Tidak hanya itu, guru juga memberikan umpan balik atas tugas yang telah dikerjakan siswa. Melalui proses ini diharapkan agar siswa dapat mengalami sendiri hasil pekerjaannya, atau tugas yang disajikan secara representatif di kelas

Penggunaan metode resitasi pada ranah praksisnya bagi proses pembelajaran siswa dapat memiliki beberapa kelebihan, antara lain (1) Mendorong siswa agar dapat aktif terlibat dalam proses kegiatan pembelajaran, baik secara individu maupun kelompok. Hal demikian diharapkan siswa akan dapat merasa termotivasi untuk belajar (2) Pengetahuan dan informasi dapat diperoleh melalui informasi dari internet atau diskusi kelompok. Adanya kebebasan siswa dalam akses pengetahuan (informasi) tersebut pada ranah praksisnya dapat meningkatkan sikap independensi belajar siswa di luar pengawasan guru (3) Mempromosikan tanggung jawab dan disiplin di kalangan siswa. Keberadaan tugas yang diberikan oleh guru harus menjadi tanggung jawab siswa untuk menyelesaikannya sesuai dengan ketentuan waktu yang telah diberikan kepadanya (4) Menumbuhkan semangat kreativitas siswa. Hal ini dikarenakan mengerjakan pekerjaan rumah dalam ranah praksisnya dapat memberikan ruang kepada siswa untuk dapat mengembangkan potensi intelektualitasnya dengan berbagai ide inovatif yang muncul dalam pribadi siswa untuk memecahkan persoalan yang sedang mereka hadapi.

Penting dipahami terdapat tiga tahapan dalam mengaplikasikan metode resitasi dalam proses pembelajaran. Tahap pertama, yakni tahap penugasan kepada siswa. Pada tahap ini keberadaan guru diharapkan agar dapat memperhatikan arah terkait berbagai orientasi yang menjadi capaian dalam proses pembelajaran yang ada. Kondisi tersebut meniscayakan peran guru agar dapat memberikan berbagai bentuk jenis tugas yang jelas dan akurat pada para siswa. Dengan demikian diharapkan berbagai bentuk tugas yang diberikan oleh guru dapat sesuai dengan kompetensi yang dimiliki oleh mereka (siswa). Tidak hanya itu Tidak hanya itu, peran guru juga perlu memberikan waktu yang cukup untuk digunakan oleh para siswa dalam menyelesaikan tugasnya. Tahap kedua, yakni pengerjaan tugas oleh siswa. Dalam tahap ini, para siswa mendapatkan bimbingan oleh guru. Di samping itu, pada tahap ini, guru juga harus dapat mendorong siswa agar dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik dan maksimal sesuai dengan ketentuan kriteria tugas yang telah diebrikan oleh guru. Ketiga, tahap pertanggung jawaban oleh siswa atas tugas

yang telah diselesaikannya. Pada tahap ini, siswa harus dapat memberikan hasil laporan tugasnya kepada gurua, baik disampaikan dalam bentuk lisan maupun tertulis (Suparti,,2014, hlm. 58-60).

Penting untuk disadari dan diketahui kembali bahwa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode resitasi meniscayakan untuk penekanan proses pembelajaran yang tidak hanya sekedar dalam kelas, melainkan juga proses pembelajaran yang dapat diejawantahkan di luar kelas (sekolah). Konsekuensinya, seorang guru juga harus dapat membekali berbagai hal kepada siswa agara merak dapat mengerjakan tugas di luar kelas dengan tetap mengacu pada berbagai indikator keberhasilan yang telah ditentukan oleh guru sesuai indikator capaian hasil pembelajaran yang ada.

Berdasarkan ketentuan penugasan di atas, maka untuk mewujudkan aplikasi metode resitasi dalam mencapai hasil prestasi pembelajaran yang maksimal, maka guru dapat memberikan berbagai tugas yang pada esensinya dapat menjadi bentuk pengawasan atas pekerjaan rumah yang memungkinkan dapat dikerjakan oleh siswa. Dengan berbagai tugas yang diberikan guru kepada siswa untuk diselesaikan di luar kelas, maka peran siswa diharapkan dapat untuk melakukan berbagai bentuk latihan dan belajar yang sangat baik. Mereka (siswa) diharapkan dapat berusaha lebih mengintegrasikan dan memperdalam pengalaman belajar mereka di luar kelas. Melalui metode pembelajaran tersebut, pada akhirnya dapat mewujudkan model pembelajaran yang menekankan dan menuntut siswa agar dapat memiliki kompetensi untuk memperluas wawasan, memperkaya pengetahuan dan keterampilan mereka dengan lebih baik di luar sekolah. Konsekuensinya, siswa diharapkan dapat semakin meningkatkan semangat belajar lebih (Nurhamida Siregar, 2021,hlm.5)

Mengacu pada uarian di atas, dapat dikatakan kelebihan aplikasi metode resitasi dalam proses pembelajaran yakni siswa dapat dilatih untuk dapat memiliki tanggung jawab, baik secara individual maupun kelompok. Tidak hanya itu, melalui penerapan metode resitasi diharapkan siswa dapat memupuk keberanian dalam mengambil keputusan (tindakan) atas persoalan atau tugas akademik yang dihadapinya.

Implementasi Metode Resitasi dalam Peningkatan Ilmu Tajwid dalam Pelajaran Qur'an Hadist Pada Kelas IX MTS YPI Toroh

Ketika ajaran Islam semakin menyebar ke seluruh penjuru dunia, tidak hanya berhenti di wilayah Arab, terjadi problem empirik di tengah umat Islam yang notabeneanya dari kalangan non Arab perihal terkait pembacaan Al-Qur'an. Hal demikian disebabkan lidah mereka mengalami kesulitan dalam mengucapkan mengucapkan huruf-huruf bahasa Arab yang ada dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, diperlukan ilmu terkait cara baca Al-Qur'an yang benar sesuai dengan berbagai tempat keluar bunyi pengucapan huruf Arab dalam ayat-ayat Al-Qur'an (*makhraj al-huruf*). Sebab secara historis, ketika di masa Nabi Muhammad SAW, keberadaan mushaf Al-Qur'an yang ada masih sederhana tulisannya. Kondisi mushaf demikian menjadi bagi umat Islam yang notabeneanya bukan orang Arab, akan niscaya mengalami kesulitan untuk membacanya. Latar belakang inilah yang kemudian lahirnya sebuah disiplin Ilmu dalam studi Islam yang dinamakan dengan ilmu tajwid. Ilmu tersebut bermaksud untuk menerangkan bagaimana kaidah yang benar dalam membaca al-Qur'ān. Atas dasar inilah, para sejarawan merumuskan mengatakan orientasi utama dalam mengkaji ilmu tajwid, yakni untuk menghindarkan lidah dari kekeliruan dalam membaca ayat-ayat Al-Qur'an (Ahmad Hanifuddin Ishaq dan Ruston Nawawi, 2017, hlm.18). Pada konteks Indonesia, pendidikan yang memfokuskan proses pembelajaran dengan menkankan pada kompetensi baca tulis Al-Qur'an sejatinya sudah lama ada, yakni sejak masuknya Islam Nusantara. Namun demikian metode apa yang digunakan dalam proses pembelajaran dan pengajaran pada masa-masa pertama tersebut belum diketahui secara pasti (Abd. Gafur, 2012, hlm.31-33).

Penting disadari kembali bahwa aktifitas membaca Al-Qur'an bagi kehidupan umat Islam menjadi ritualitas yang bernilai ibadah sekaligus ilmu pengetahuan. Jika dilihat dalam perspektif pedagogik, mengajarkan ilmu cara membaca dan menulis Al-Qur'an kepada anak-anak dapat memberikan manfaat yang besar. Selain itu, juga dapat menjadi dasar untuk lancar membaca Al-Qur'an. (Erlina Farida, 2013, hlm 352). Mengingat peran Al-Qur'an sebagai pembimbing dan pengarah kehidupan manusia. Namun realitas masih banyak dijumpai di kalangan umat Islam, baik anak-anak, remaja, dewasa, bahkan orang tua belum dapat membaca dan menulis huruf al Qur'an. Kondisi demikian menjadi keprihatinan bagi umat Islam pada umumnya, khususnya di Indonesia (Subhan Adi Santoso, 2018,hlm. 64).

Problem masih banyaknya kasus ketidakmampuan di kalangan umat Islam dalam hal membaca Al-Qur'an di atas banyak mendorong kesadaran umat Islam di Indonesia

untuk membuka berbagai lembaga atau program pendidikan Al-Qur'an dari tingkat pemula sampai tingkat lanjutan. Sebagai contoh Taman Pendidikan Al Qur'an (TPA) yang menjadi lembaga non formal dalam melaksanakan pembelajaran Al-Qur'an untuk kalangan anak-anak usia pra sekolah hingga sekolah dasar. Tidak berhenti untuk kalangan anak-anak tersebut, sekarang juga terdapat banyak lembaga pendidikan umum, baik tingkat Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama maupun Sekolah Menengah Atas yang mengadakan edukasi terkait pembelajaran membaca Al-Qur'an (Abd. Gafur, 2012, hlm.31-32).

Sebagaimana yang telah diketahui bahwa dalam jenjang pendidikan formal, keberadaan materi pelajaran Al-Qur'an menjadi materi yang dikaji pada materi Pendidikan Agama Islam (PAI), baik pada level Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) maupun Sekolah Menengah Atas (SMA). Penting diketahui bahwa pembelajaran PAI pada setiap level tersebut dalam durasi jangka waktu sekitar 1 semester yang dalam praksisnya diklasifikasikan menjadi 5 aspek, antara lain aspek al-Quran, akidah, akhlak, fikih dan sejarah dan kebudayaan Islam. Problem yang sering dijumpai di lapangan terkait pembelajaran membaca Al-Qur'an yakni terkait cara membaca Al-Qur'an dengan benar sesuai ketentuan hukum dalam berbagai kaidah yang termaktub dalam ilmu tajwid.

Penting disadari bahwa kelancaran dalam upaya mengkaji ilmu tajwid menjadi hal yang sangat urgen dan tidak dapat diabaikan, terlebih bagi seseorang yang ingin mahir dan lancar dalam membaca Al-Qur'an. Hal demikian disebabkan seorang yang paham dan fasih dalam mengucapkan bahasa Arab belum pasti dapat memiliki kompetensi dalam membaca Al-Qur'an dengan benar (Siti Nur Amaliyatul Mufidah & Mukhlisin, 2020, hlm 72). Sebelum jauh penelitian berupaya mengeksplorasi implementasi metode resitasi dalam peningkatan ilmu tajwid dalam mata pelajaran Qur'an Hadist pada kelas IX MTS YPI Toroh. Pada sub bab pembahasan ini akan diuraikan terlebih dahulu profil singkat dari MTS YPI Toroh. Lokasi Madrasah Tsanawiyah Yayasan Pendidikan Islam (YPI) Toroh terletak di Jalan Kemuning No 1 RT 04 RW 03 Desa Boloh Kecamatan Toroh Kabupaten Grobogan Jawa Tengah. MTs ini berada di bawah naungan Kementerian Agama Kabupaten Grobogan dan telah berdiri sejak tahun 1984 dengan SK Izin Operasional Wk/5.C/705/Pgm/Ts/84. Keberadaan MTs YPI Toroh terletak di daerah pemukiman warga dengan jarak dari pusat kota sampai dengan ke madrasah sekitar 11 km. Madrasah ini dibangun di atas tanah dengan luas 2.100 m². Walaupun tidak terlalu

luas, tetapi fasilitas yang ada dapat dikatakan cukup lengkap, mulai dari lab komputer, perpustakaan, mushola, aula, lapangan voli dan lapangan futsal.

Berikutnya, terkait implementasi metode resitasi dalam peningkatan ilmu tajwid dalam mata pelajaran Qur'an Hadist pada kelas IX MTS YPI Toroh yang menjadi objek inti penelitian ini. Berdasarkan observasi dan wawancara penulis dengan Ibu Siti Afiyah selaku Guru Mata Pelajaran Qur'an Hadis kelas IX MTS YPI Toroh menunjukkan bahwa pembelajaran Qur'an Hadits guru menerapkan metode resitasi yang mana siswa diberi tugas secara individu untuk membaca atau melafalkan potongan ayat Al-Qur'an yang terdapat hukum bacaan terkait panjang dan pendeknya bunyi huruf Al-Qur'an (*mad*). Penerapan metode resitasi pada mata pelajaran Qur'an Hadits dalam penelitian ini focus pada materi ilm tajwid yang berupa hukum bacaan mad.

Sebelum proses pembelajaran, guru membuat rencana program pembelajaran yang bertujuan agar proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan terarah. Berdasarkan observasi di lapangan, guru terlebih dahulu mengucapkan salam kepada para siswa. Setelah itu, kemudian dilanjutkan mengabsen siswa dan memberikan gambaran terkait metode apa yang akan digunakan dalam materi hukum bacaan mad ini. Menjelaskan materi tentang hukum bacaan mad dan memberikan contoh potongan ayat melalui proyektor.

Pada langkah berikutnya, guru memberikan contoh mengenai bagaimana cara pelafalannya yang kemudian diikuti oleh siswa secara bersama-sama. Selanjutnya, guru menampilkan beberapa potongan ayat lainnya yang mengandung hukum bacaan mad, kemudian secara individu siswa diminta untuk membaca dan menggolongkan potongan ayat tersebut masuk dalam hukum bacaan mad yang mana. Hal demikian dimaksudkan agar guru mudah mengidentifikasi kondisi siswa mana yang sudah memahami materi yang telah disampaikan. Dalam ranah praksisnya, penerapan metode resitasi ini lebih mudah dipahami oleh siswa. Mereka menjadi lebih aktif mengikuti proses kegiatan pembelajaran. Selain itu, metode resitasi ini juga dapat meminimalisir kejenuhan siswa ketika proses pembelajaran. Penerapan metode resitasi ini dapat membantu proses pembelajaran dan terwujudnya kegiatan pembelajaran yang efektif. Peserta didik dapat memperoleh pengetahuan dengan melaksanakan tugas yang diberikan serta dapat mengasah ketrampilannya.

Hasil observasi sekaligus wawancara di lapangan terkait dengan metode resitasi juga menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa menjadi lebih baik dibandingkan sebelumnya. Melalui penerapan metode resitasi dapat memberikan tugas kepada setiap siswa berupa

pertanyaan yang ditampilkan melalui proyektor yang mana tampilan tersebut berisi potongan ayat yang terdapat hukum bacaan mad, kemudian siswa juga diminta untuk membacakan atau mempraktekkannya. Dengan diterapkannya metode resitasi, hasil belajar siswa menjadi lebih baik daripada dengan metode sebelumnya. Siswa menjadi lebih mudah paham terhadap materi yang disampaikan karena mereka tidak hanya mendengarkan tetapi langsung mempraktekkan.

Setelah melakukan wawancara langsung dengan guru di MTs YPI Toroh menunjukkan bahwa penggunaan metode resitasi memiliki pengaruh besar berpengaruh terhadap prestasi hasil belajar siswa. Tidak berhenti di situ, siswa juga mengalami kemudahan lebih dalam proses pemahaman terhadap materi yang disampaikan oleh guru.

Jika dilihat dalam ketentuan yang termaktub kurikulum 2013, KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) dapat ditentukan sendiri oleh masing-masing sekolah. Jadi, besarnya KKM disuatu sekolah memiliki potensi berbeda dengan sekolah lain. Di MTs YPI Toroh, khususnya pada mata pelajaran qur'an hadits, KKM ditetapkan sebesar 70. Nilai C (cukup) dimulai dari 70. Predikat tersebut dapat dikatakan sebagai kategori Cukup, yakni baik dan sangat baik. Panjang interval nilai dapat ditentukan dengan cara: $(\text{Nilai maksimal} - \text{Nilai KKM}) : 3 = (100 - 70) : 3 = 10$ sehingga panjang interval setiap predikatnya adalah 10. Karena panjang interval nilainya 10, dan terdapat 4 macam predikat, yaitu A (Sangat Baik), B (Baik), C (Cukup), dan D (Kurang),

Maka untuk KKM = 70, interval nilai dan predikatnya sebagai berikut :

Interval Nilai	Predikat	Keterangan
90 – 100	A	Sangat Baik
80 – 89	B	Baik
70 – 79	C	Cukup
< 70	D	Kurang

Alasan metode resitasi dapat diterapkan dalam proses pembelajaran berdasarkan hasil dari observasi penulis di lapangan disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, guru Qur'an Hadits di MTs YPI Toroh memang telah menerapkan metode resitasi yang berupa pemberian tugas kepada siswa secara individu untuk membaca Al-Qur'an dan menggolongkan potongan ayat ke dalam hukum bacaan *mad* ketika proses pembelajarannya. Kedua, dari hasil wawancara dengan guru Qur'an Hadits yang mana dikatakan bahwa dengan menerapkan metode ini dalam proses pembelajaran, siswa

menjadi lebih mudah dalam memahami materi yang disampaikan karena mereka secara langsung mempraktekannya. Ketiga, hasil prestasi siswa berdasarkan tes yang telah dilakukan dengan metode resitasi ini menjadi lebih meningkat daripada menggunakan metode sebelumnya. Sebelum penerapan metode resitasi nilai rata-rata siswa adalah 54,2 dengan predikat nilai D (kurang) kemudian setelah diterapkannya metode ini meningkat menjadi 83,9 dengan predikat nilai B (baik). Dari hasil penelitian ini dapat menunjukkan aplikasi metode resitasi berperan besar dalam terwujudnya pembelajaran sekaligus meningkatkan prestasi belajar siswa.

Data hasil belajar siswa sebelum dan setelah menerapkan metode resitasi, sebagai berikut :

No	Nama	Sebelum Penerapan	Setelah Penerapan
1	Intan Aliya Safitri	60	80
2	Kiki Dwi Amzely	40	95
3	Lailatur Zahrotul F	60	90
4	Muhammad Nur Rohim	60	80
5	Muna Thomi Fadhila	60	75
6	Nanda Putra Harya P	40	85
7	Panggih Nur Iksan	60	75
8	Sahrotul Salsabila	80	95
9	Sherlyn Imelano	60	90
10	Sulisti Susilowati	60	95
11	Supriyanto	20	50
12	Tabah Adi Wibowo	40	85
13	Umi Rahmawati	80	100
14	Yusuf Khasan Aji	40	80
Jumlah		760	1175
Skor tertinggi		80	100
Skor terendah		20	50
Rata – rata		54,2	83,9

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa adanya perubahan nilai setelah penerapan metode resitasi. Sebelum metode resitasi diterapkan, jumlah nilai siswa adalah 760 dengan nilai tertinggi 80, nilai terendah 20 dan nilai rata-rata 54,2. Kemudian setelah metode resitasi diterapkan jumlah nilai meningkat menjadi 1175 dengan nilai tertinggi 100, nilai terendah 50 dan nilai rata-rata 83,9. Sehingga dapat dikatakan bahwa penerapan metode resitasi ini berperan dalam membantu meningkatkan prestasi belajar siswa (Wawancara kepada Siti Afiyah, 2021)

Hasil prestasi di atas paralel keunggulan metode resitasi dapat dijadikan oleh guru sebagai metode dalam proses belajar mengajar. Melalui metode tersebut, guru dapat menugaskan kepada siswa yang menunjang proses kegiatan belajar secara efektif. Hal demikian sesuai dengan teori yang menuturkan aplikasi metode resitasi dalam ranah praktisnya memadukan aspek hafalan, bacaan, pengulangan dan pengujian sehingga menjadi metode yang efektif. Oleh sebab itu, hasil prestasi atas pengaplikasian metode resitasi tersebut dapat diidentifikasi melalui adanya beberapa indikator hasil belajar yang berupa berbagai bentuk perubahan yang terjadi pada diri individu siswa. Namun bukan sekedar perubahan pada aspek kognitif, melainkan juga aspek afektif maupun psikomotorik yang ada dalam diri pribadi siswa.

Pernyataan di atas paralel dengan apa yang dinyatakan oleh Bloom. Menurut Bloom sebagaimana yang dikutip oleh Suparti menuturkan bahwa hasil belajar meliputi kompetensi peserta didik (siswa) pada beberapa aspek dalam dirinya, antara lain aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pertama, wilayah kognitif meliputi aspek pemahaman, pemaknaan, dan penilaian. Kedua, wilayah afektif meliputi sikap penerimaan dan respons. Ketiga, wilayah psikomotor meliputi keterampilan produktif, teknik, fisik, sosial, dan estetika (Suparti, 2014, hlm.60). Ketiga aspek tersebut seyogyanya juga dapat digunakan untuk mengidentifikasi terkait prestasi hasil belajar ilmu tajwid yang menggunakan metode resitasi.

Kemudahan dan Kendala dalam Implementasi Metode Resitasi Pada Mata Pelajaran Qur'an Hadits

Keberadaan metode pembelajaran menjadi sebuah hal (komponen) pembelajaran yang penting dalam proses pembelajaran pendidikan, tidak terkecuali dalam aktifitas pendidikan Islam. Metode pendidikan juga sering disebut menjadi salah satu tolak ukur

dalam menentukan sebuah keberhasilan dalam proses pembelajaran. Meski demikian, setiap metode pembelajaran dapat dikatakan baik dan berhasil jika sesuai dan relevan dengan komponen pembelajaran. Hal demikian disebabkan Pendidikan Islam menegaskan bahwa peserta didik harus dapat memiliki kompetensi untuk memahami, meyakini, dan mengamalkan ajaran Islam pasca mengikuti pembelajaran.

Efektivitas penerapan metode pembelajaran dapat mengacu pada kondisi peserta didik (siswa) yang meliputi tingkat kecerdasan, kematangan, orientasi yang akan dicapai, kondisi kelas dan lingkungan, media serta sumber belajar, dan juga kompetensi pendidik serta sistem evaluasi pembelajaran yang ada (Muhammad Naim, Abd. Rajab, Muhammad Alif, 2020, hlm. 74). Namun demikian sudah menjadi hal niscaya pada umumnya, keberadaan setiap metode pembelajaran pasti memiliki faktor pendukung dan penghambat dalam penerapannya, tidak terkecuali juga yang terjadi pada penerapan metode resitasi.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilakukan, terdapat hal-hal yang mendukung dan juga yang menghambat aplikasi metode resitasi dalam mata pelajaran Qur'an Hadits. Adapun faktor pendukung dipetakan menjadi dua, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Secara internal, keberadaan faktor pendukung dalam penerapan metode ini, yakni siswa sudah banyak yang dapat membaca Al-Qur'an meskipun mereka dalam kondisi belum menerapkan ilmu tajwid. Selain itu, sudah disediakan Al-Qur'an sebagai sarana belajar mereka di Madarasah

Begitu juga dengan faktor penghambat juga terdapat dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal ini berasal dari siswa itu sendiri. Keberadaan siswa yang cenderung malas untuk belajar membaca Al-Qur'an sesuai dengan ilmu tajwid. Sementara itu, faktor penghambat berasal dari luar diri pribadi siswa, yakni terkait dengan waktu pembelajaran. Waktu yang tersedia untuk pembelajaran mata pelajaran Qur'an Hadits terbatas 2x40 menit dalam sepekan. Hal demikian pada ranah praksisnya menjadi bahan pertimbangan seorang guru ketika akan menerapkan metode resitasi dalam mata pelajaran tersebut (Wawancara kepada Siti Afiyah, 2021).

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan terdapat dua faktor pendukung dan menghambat aplikasi metode resitasi. Faktor pendukung terbagi menjadi faktor internal dan eksternal. Faktor internal berkaitan dengan siswa itu sendiri. Sebagian besar dari mereka sudah dapat membaca Al-Qur'an walaupun belum dengan baik dan benar sesuai ilmu tajwid. Sedangkan faktor eksternal yaitu sudah adanya fasilitas yang disediakan oleh madrasah berupa Al-Qur'an sebagai sarana siswa untuk belajar. Selanjutnya faktor

penghambat juga terklasifikasi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berkaitan dengan rasa malas siswa dalam belajar ilmu tajwid secara mandiri sedangkan faktor eksternal dikarenakan tidak seimbangnya antara pengalokasian waktu pembelajaran dan materi pembelajaran.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian pembahasan penelitian ini terkait implementasi metode resitasi dalam peningkatan ilmu tajwid pada mata pelajaran Qur'an Hadist di kelas IX MTS YPI Toroh ditemukan tiga kesimpulan besar, sebagai berikut :

Pertama, penerapan metode resitasi pada proses pembelajaran Qur'an Hadist diawali guru menjelaskan terlebih dahulu materi pembelajaran kepada siswa. Kemudian guru menampilkan beberapa potongan ayat yang mengandung hukum bacaan mad melalui proyektor. Sementara, siswa secara individu dan bergilir diminta untuk menggolongkan potongan ayat tersebut masuk ke dalam hukum bacaan *mad* yang mana serta melafalkannya. Selanjutnya guru mengevaluasi hasil pembelajaran.

Kedua, prestasi belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran melalui metode metode resitasi mengalami peningkatan. Hal demikian dapat dilihat dari sebelum penerapan metode resitasi tersebut, nilai rata-rata siswa adalah 54,3 dengan predikat nilai D (kurang). Namun berbeda dengan setelah menggunakan metode resitasi, nilai rata-rata mereka mengalami peningkatan menjadi 83,9 dengan predikat nilai B (baik).

Ketiga, terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam aplikasi metode resitasi. Faktor pendukung secara internal berasal dari pribadi siswa sendiri. Sebagian dari mereka sudah bisa membaca Al-Qur'an walaupun belum sesuai dengan ilmu tajwid. Sementara itu, faktor eksternal didukung dengan adanya fasilitas yang disediakan Madrasah berupa Al-Qur'an. Sedangkan faktor penghambat secara eksternal juga berasal dari siswa itu sendiri, mereka cenderung malas untuk belajar ilmu tajwid, sedangkan faktor eksternal disebabkan karena tidak seimbangnya pengalokasian jam mengajar dengan materi pembelajaran.

Rekomendasi Penelitian

Berpijak dari hasil temuan dari obek penelitian ini terdapat lacuna (ruang kosong) penelitian yang dapat menjadi objek fokus bagi penelitian berikutnya, yakni terkait efektifitas atau tidaknya penerapan metode resitas dalam pembelejaran ilmu tajwid pada mata pelajaran Qur'an Hadis di tingkat Sekolah dasar (Madrasah Ibtidaiyah) dan Sekolah

Menengah Atas (Madrasah Aliyah). Mengingat tidak dipungkiri bahwa pada realitas empiriknya di era modern saat ini masih banyak ditemukan siswa pada tingkat sekolah menengah pertama maupun atas yang mengalami problem dalam baca dan tulis Al-Qur'an.

Daftar Pustaka

- Ali. ST. Normah (2018). Problematika Pembelajaran Al-Qur'an Hadis Di Madrasah Tsanawiyah Negeri (Mtsn) 1 Kolaka, *Zawiyah : Jurnal Pemikiran Islam*, 4 (2), 142.
- Burhan. (2017). Konsep Pembelajaran metode Resitasi pada Sekolah Dasar, *Jurnal Tunas Bangsa*, 4(1), 31
- Farida, Erlina. (2013). Kemampuan Baca-Tulis Al-Qur'an dan Penguatan Agama Siswa Madrasah Tsanawiyah Di 8 Kota Besar di Indonesia, *Edukasi* 11 (3), 352.
- Fa'atin, Salmah. (2017). Pembelajaran Qur'an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah Dengan Pendekatan Integratif Multidisipliner, *Elementary*, 5 (2), 400-401.
- Fitriani, Wihelis, Abu Bakar Umar, Ilham Fahmi. (2021). Strategi Guru Baca Tulis Qur'an dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Al-Qur'an pada Siswa Kelas VIII di MTs Al Fatimiyah Karawang, *Jurnal Edumaspul*, 5 (2), 115-116.
- Gafur, Abd. (2012). Kajian Metode Pembelajaran Baca Tulis Al Qur'an Dalam Perspektif Multiple Intelligences, *Madrasah*, 5 (1), 31-32
- Gusman. (2017). Analisis Faktor Penyebab Kurangnya Kemampuan Siswa Dalam Baca Tulis Al-Qur'an Di Mtsn Kedurang Bengkulu Selatan. *al-Bahtsu*, 2 (2), 232
- Ishaq, Ahmad Hanifuddin Ishaq & Ruston Nawawi (2017). Ilmu Tajwid dan Implikasinya Terhadap Ilmu Qira'ah, *QOF*, 1(1), 18.
- Lahmi, Ahmad, Aguswan Rasyid, Jummadillah. (2020). Analisis Upaya, Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Alquran dan Hadis di Madrasah Tsanawiyah Kota Padang, Sumatra Barat, Indonesia *DAYAH: Journal of Islamic Education* 3 (2) 225.
- Mahdali, Fitriyah. (2020). Analisis Kemampuan Membaca Al-Qur'an Dalam Perspektif Sosiologi Pengetahuan, *Mashdar : Jurnal Studi al-Quran dan Hadis*, 2 (2), 144.
- Mufidah, Siti Nur Amaliyatul & Mukhlisin. (2020). Pembentukan Kecerdasan Linguistik dan Keterampilan Membaca Alquran Siswa Madrasah Tsanawiyah, *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1) 72.
- Naim, Muhammad, Abd. Rajab, Muhammad Alif. (2020). Esensi Metode Pembelajaran Perspektif Pendidikan Islam, *Istiqra*, 7 (2) 74.
- Pakihu, M, Mahyudin Ritonga, Bambang (2021). "Problematika Pembelajaran Qiro'ah untuk Kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah Darussalam Aur Duri Sumani Solok," *MAHARAAT: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 3 (2), 160.
- Santoso, Subhan Adi. (2018). Implementasi Metode Iqra' Dan Metode Tilawati Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Di Madrasah Diniyah Al-falah Modung Bangkalan, *Annaba : Jurnal Pendidikan Islam* 4 (1), 64.

- Siregar, Nurhamida. (2021). Pengaruh Penggunaan Metode Resitasi Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Sma Negeri 4 Padangsidempuan,” *Darul ‘Ilmi* 9 (1), 5
- Suparti. (2014). Penggunaan Metode Penugasan Atau Resitasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas Iii Dalam Memahami Konsep Mengenal Pecahan Sederhana, *Pedagogia* 3(1), 58-60.
- Syaifullah, Adiva, Farah Maulida Rahmah, Fathatus Salamah, Triana Srisantyorini, Penerapan Ilmu Tajwid Dalam Pembelajaran Al-Quran Untuk Mengembangkan Bacaan Al-Quran, Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ 2-3.
- Wawancara kepada Siti Afiyah (2021). Selaku Guru Mata Pelajaran Qur’an Hadis kelas IX MTS YPI Toroh, Rabu 27 Oktober, Pukul 11.30.